

# Wisata Perdesaan Berbasis Kebudayaan Masyarakat Desa Lamajang

Nisa Rahmaniyah Utami, Wildan Rizky Rahadian  
Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, Jalan Siaga No 12, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

## ARTICLE INFO

**Keywords:**  
Tourism,  
Rural,  
Culture,  
Community

**Kata kunci:**  
Wisata,  
Perdesaan,  
Kebudayaan,  
Komunitas

**Corresponding author:**  
Email: [nisa.rahmaniyah@stpbgor.ac.id](mailto:nisa.rahmaniyah@stpbgor.ac.id)

Copyright © 2023 by Authors,  
Published by Garuda.  
This is an open access article  
under the CC BY-SA License



## ABSTRACT

*This study aims to determine the form & model of Lamajang village tourism. Rural tourism is a form of tourism in a rural area in which there are traditions from the village community, historical heritage, art, and community lifestyles along with values that have been passed down from generation to generation. The main attraction of rural tourism owned by Lamajang Village is the attraction of culture and community activities. Rural tourism is a type of tourism that utilizes local resources in the form of culture and community activities. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach. Lamajang Village has several potentials that can also be appointed as attractions, namely natural attractions in the form of waterfalls (waterfalls) and cross-country paths that can be used as special interest tourism routes through nature cruising activities. Rural tourism in Lamajang Village is a form of pure rural tourism with the characteristics of a semi-full model. In terms of product characteristics, rural tourism in Lamajang Village still has shortcomings, namely the unfulfilled provision of supporting facilities for rural tourism activities in the form of homestays and rural tourism information centers.*

## SARI PATI

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bentuk & model wisata desa lamajang. Pariwisata perdesaan merupakan bentuk pariwisata dalam sebuah area perdesaan yang di dalamnya terdapat tradisi dari masyarakat desa tersebut, peninggalan sejarah, seni, serta gaya hidup masyarakat beserta nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun. Adapun daya tarik utama wisata perdesaan yang dimiliki oleh Desa Lamajang adalah daya tarik budaya dan aktivitas masyarakat (community activities). Wisata perdesaan merupakan jenis pariwisata yang memanfaatkan sumber daya lokal berupa budaya dan aktivitas masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desa Lamajang memiliki beberapa potensi yang juga dapat diangkat sebagai daya tarik, yaitu daya tarik alam berupa curug (air terjun) serta jalur lintas alam yang dapat dijadikan sebagai jalur wisata minat khusus melalui kegiatan jelajah alam. Pariwisata perdesaan Desa Lamajang merupakan bentuk pariwisata perdesaan murni dengan karakteristik model semi-penuh. Berkaitan dengan karakteristik produknya, pariwisata perdesaan Desa Lamajang masih memiliki kekurangan, yaitu belum terpenuhinya penyediaan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata perdesaan berupa homestay dan pusat informasi pariwisata perdesaan

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2010 pemerintah Kabupaten Bandung mencanangkan 10 desa wisata sebagai salah satu langkah dalam pembangunan kepariwisataan melalui penetapan SK. Bupati Nomor 556.42/Kep.71-Dispopar/011 tentang penetapan desa wisata di wilayah Kabupaten Bandung. Desa wisata sendiri merupakan suatu kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata.

Pencanangan desa wisata merupakan salah satu usaha untuk melakukan pemerataan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembentukan Desa Wisata sendiri bertujuan untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan melalui pariwisata dalam bentuk pelaksanaan wisata pedesaan guna mendorong pengembangan ekonomi masyarakat. Salah satu dari desa yang ditetapkan sebagai desa wisata adalah Desa Lamajang yang terletak di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

Dalam pengembangan pariwisata, dalam hal ini pengembangan wisata pedesaan yang memanfaatkan budaya masyarakat lokal, perlu diingat bahwa secara tidak langsung akan menyebabkan sebuah perubahan terhadap budaya tersebut. Oleh karena itu, permasalahan selanjutnya yang mungkin timbul akibat pengembangan pariwisata yang memanfaatkan budaya sebagai atraksi di antaranya adalah budaya masyarakat lokal akan terancam keasliannya karena tergerus oleh budaya yang dibawa oleh para wisatawan.

Pariwisata pedesaan dipengaruhi pula oleh karakteristik model pariwisata pedesaan yang digunakan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2011 mengelompokkan karakteristik model pariwisata pedesaan ke dalam dua kelompok berbeda, yaitu berdasarkan pemanfaatan

produk dan karakteristik pengembangannya. Pada tahun 2011 Linova melakukan penelitian dengan judul "*Wisata Pedesaan Di Desa Lamajang*". Penelitian tersebut memiliki fokus untuk mengidentifikasi unsur daya tarik wisata dengan focus pada jenis daya tarik wisata di Desa Lamajang yang mencakup daya tarik alam, budaya, dan buatan. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk identifikasi karakteristik produk wisata pedesaan berbasis budaya masyarakat di Desa Lamajang. Penelitian ini bermaksud untuk menemukenali daya tarik serta karakteristik wisata pedesaan di Desa Lamajang.

Saat ini pelaksanaan wisata pedesaan di Desa Lamajang masih terbatas. Hal ini berimbas pada masyarakat yang belum sepenuhnya mendapat manfaat dari kegiatan pariwisata di Desa Lamajang. Selain itu, penelitian ini pun dilakukan untuk memetakan model wisata pedesaan yang ada di Desa Lamajang. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak terkait terutama pemerintah desa dan pengelola Desa Wisata Lamajang, yaitu Kelompok Masyarakat Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) Purba Lestari dalam mengembangkan kegiatan wisata pedesaan yang cocok dengan karakteristik produk dan model wisata pedesaan yang ada.

Menurut Alves, dkk (2017) menjelaskan bahwa wisata pedesaan merupakan kegiatan wisatawan yang memiliki karakteristik dan dikembangkan di wilayah pedesaan. Pariwisata Pedesaan merupakan salah satu bentuk wisata alternatif di mana wisatawan dapat memiliki pengalaman langsung dengan cara tinggal di wilayah pedesaan serta memiliki kesempatan untuk mempelajari dan terlibat dalam aktivitas masyarakat lokal.

Dalam pelaksanaan pariwisata pedesaan diperlukan pendekatan untuk melibatkan

masyarakat masyarakat. Dalam pariwisata terdapat pendekatan pariwisata berbasis masyarakat atau dikenal dengan Community Based Tourism (CBT). Menurut Pradipta (2021), Community Based Tourism (CBT) merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam pariwisata perdesaan. Konsep pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangannya.

Dalam pariwisata perdesaan, terdapat kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Menurut Bramwell & Lane (1994) dalam MacDonal & Jolliffe (2003), kegiatan pariwisata perdesaan meliputi kegiatan sebagai berikut

- a. Pertanian
- b. Petualangan alam bebas
- c. Olah raga
- d. Kesehatan
- e. Pendidikan
- f. Seni dan peninggalan sejarah.
- g. Industri Perdesaan

Dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan perdesaan adalah wilayah yang memiliki kegiatan utama pertanian, termasuk pengolahan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Pariwisata dapat berkembang di suatu tempat pada dasarnya karena tempat tersebut memiliki daya tarik, yang mampu mendorong wisatawan untuk datang mengunjunginya. Yoeti (2002) mendefinisikan bahwa daya Tarik wisata meliputi semua yang menjadi daya tarik dan menjadi alasan mengapa pengunjung tertarik untuk datang berkunjung pada suatu objek wisata tertentu.

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2011 melalui buku Desa dan Budaya Dalam Bingkai Pariwisata

mengelompokan daya tarik wisata perdesaan ke dalam dua kelompok. Secara umum, daya tarik wisata perdesaan (rural tourism) dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kehidupan masyarakat (community activities) perdesaan dan kegiatan budaya tradisional (culture) yang ada di wilayah tersebut.

Dalam buku tersebut yang Kehidupan masyarakat perdesaan yang dimaksud dalam hal ini adalah kegiatan sehari-hari masyarakat perdesaan, baik itu kegiatan sosial maupun kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat setempat guna mensejahterakan diri dan keluarganya. Adapun kehidupan masyarakat (community activities) yang dimaksud adalah kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, perikanan, serta masyarakat pengrajin. Sedangkan kegiatan budaya tradisional adalah kegiatan-kegiatan budaya tradisional khas masyarakat yang ada di kawasan perdesaan tersebut, seperti upacara adat, festival budaya, maupun pertunjukan kesenian tradisional. Adapun budaya yang dijadikan sebagai daya tarik merupakan pemanfaatan dari wujud budaya masyarakat yang ada di wilayah pedesaan tersebut.

Menurut Suranti (2005) daya tarik budaya merupakan pemanfaatan wujud budaya yang terdiri dari

- a. Perilaku budaya, daya tarik yang berorientasi pada kegiatan berperilaku, berkesenian, dan keterampilan dari masyarakat.
- b. Ide budaya, merupakan daya tarik yang berorientasi pada sistem keyakinan, nilai, maupun norma masyarakat.
- c. Material budaya, merupakan daya tarik yang berorientasi pada hasil dari karya masyarakat, berupa peralatan hidup, arsitektur, pakaian, serta makanan hasil olahan.

Kememparekraf (2011) membedakan model pariwisata perdesaan berdasarkan

karakteristik produk pariwisata serta berdasarkan pada karakteristik pengembangannya. Berikut ini penjelasan terkait model pariwisata perdesaan yang dikemukakan oleh Kemenparekraf,

a. Model pariwisata perdesaan berdasarkan karakteristik produk

Model ini merupakan bentuk pariwisata perdesaan yang didasari oleh pemanfaatan daya tarik wisata, karakteristik kegiatan wisata, serta dari jenis interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat. Berdasarkan bentuk pemanfaatan daya tarik wisata, model ini terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu

- 1) Pariwisata perdesaan murni, yaitu pariwisata perdesaan yang menawarkan daya tarik wisata dengan memanfaatkan potensi perdesaan yang ada. Bentuk pariwisata perdesaan ini berlokasi menyatu dengan kehidupan masyarakat desa, tetapi kegiatan wisata bukan merupakan kegiatan utama masyarakatnya. Pariwisata juga bukan merupakan sumber pendapatan utama dari masyarakat.
- 2) Pariwisata perdesaan buatan, yaitu pariwisata perdesaan yang sengaja dibuat untuk memberikan pengalaman perdesaan kepada wisatawan dan dikelola oleh pihak luar. Bentuk pariwisata ini membuat suasana dan menerapkan budaya perdesaan pada lokasi tersebut. Selain itu, pendapatan dari pariwisata perdesaan ini merupakan pendapatan utama bagi pengelolanya. Bentuk pariwisata perdesaan ini biasanya terletak di luar wilayah permukiman masyarakat desa, atau bahkan di

wilayah perkotaan. Masyarakat desa dilibatkan sebagai tenaga kerja pada produk pariwisata perdesaan yang dikembangkan.

b. Bentuk pariwisata perdesaan selanjutnya dibedakan berdasarkan karakteristik kegiatan. Bentuk ini terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kegiatan wisata aktif dan pasif

- 1) Kegiatan wisata aktif, merupakan kegiatan wisata yang membuat wisatawan terlibat aktif di dalamnya. Dalam kegiatan ini, wisatawan dapat secara langsung merasakan dan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat perdesaan di mana pariwisata perdesaan dilangsungkan.
- 2) Kegiatan wisata pasif, merupakan kegiatan wisata yang tidak melibatkan wisatawan dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, wisatawan hanya melihat atau sebagai penonton dari aktivitas masyarakat ataupun hanya sekedar menikmati pemandangan alam dan menonton pertunjukkan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di wilayah Desa Lamajang, Kabupaten Bandung. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data kualitatif berupa kumpulan data yang berwujud dalam kata-kata. Adapun prosedur pengolahan berdasarkan pada proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan kondisi bentuk

& model terkait pariwisata perdesaan Desa Lamajang. Pengumpulan data yang dilakukan disesuaikan dengan jenis data yang dibutuhkan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi serta wawancara. Sedangkan data sekunder dilakukan dengan dokumentasi dan penelusuran pustaka.

Adapun teknik pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung lokasi obyek yang berkaitan dengan penelitian. Hal-hal yang diamati antara lain sebaran & jenis produk maupun potensi wisata di Desa Lamajang.
- b. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan membuka diskusi kepada pengelola kawasan untuk mengetahui informasi tambahan, permasalahan, hambatan, maupun harapan terhadap penyelenggaraan kegiatan pariwisata di Desa Lamajang
- c. Dokumentasi dilakukan untuk perekaman kegiatan dalam bentuk foto dan atau video.
- d. Penelusuran pustaka, digunakan sebagai pedoman untuk memperkaya penelitian dalam bentuk beragam referensi yang dibutuhkan sesuai dengan judul penelitian

## **HASIL DAN DISKUSI**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dalam sub-bab ini penulis akan memaparkan data & pembahasan hasil penelitian yang telah ditemukan di lokasi penelitian.

### **a. Daya Tarik Wisata Perdesaan**

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada tahun 2011 menggolongkan aspek budaya sebagai bagian dari daya tarik wisata perdesaan. Adapun aspek budaya yang dapat dimanfaatkan

sebagai daya tarik wisata di antaranya adalah upacara adat, festival budaya, pertunjukkan kesenian tradisional masyarakat, serta hasil karya dari masyarakat setempat.

Dari pelaksanaan penelitian, daya tarik budaya yang ada di Desa Lamajang di antaranya adalah, Upacara Muharram Bumi Adat dan kesenian masyarakat yang terdiri dari beluk dan tarawangsa. Penulis menggolongkan hasil temuan ini sebagai daya tarik budaya berdasarkan penggolongan yang dipaparkan oleh Kemenparekraf, di mana daya tarik wisata perdesaan berupa budaya terdiri dari upacara adat, festival budaya, maupun pertunjukkan kesenian tradisional masyarakat.

Keseluruhan daya tarik budaya di atas merupakan bentuk daya tarik yang memanfaatkan aspek perwujudan budaya dari masyarakat Desa Lamajang. Menurut Suranti (2005), pemanfaatan budaya sebagai daya tarik wisata merupakan bentuk pemanfaatan dari perwujudan budaya masyarakat. Perwujudan yang dimanfaatkan ini terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu : Perilaku budaya, Ide budaya, dan Material budaya. Adapun pemanfaatan budaya di wisata perdesaan Desa Lamajang mencakup atas pemanfaatan perilaku budaya serta material budaya.

#### **1) Pemanfaatan perilaku budaya**

Pemanfaatan perilaku budaya sebagai daya tarik dapat dilihat dari pemanfaatan upacara adat serta kesenian tradisional masyarakat yang terdiri dari beluk dan tarawangsa. Kedua daya tarik tersebut merupakan wujud budaya yang termasuk ke dalam perilaku budaya masyarakat. Kedua wujud ini memiliki sifat yang nyata dan dapat didokumentasikan. Selain itu, daya tarik tersebut berjalan sesuai dengan pola dan melibatkan interaksi antar sesama anggota masyarakat yang

terlibat dalam kegiatan upacara adat maupun kesenian tradisional tersebut.

2) Pemanfaatan material budaya

Pemanfaatan material budaya sebagai daya tarik dapat dilihat dari pemanfaatan Bumi Adat Cikondang serta kuliner tradisional Desa Lamajang. Kedua daya tarik tersebut merupakan wujud budaya yang masuk ke dalam kelompok material budaya di mana daya tarik tersebut termasuk ke dalam jenis peninggalan sejarah dan makanan hasil olahan yang memiliki sifat paling konkret.

Dalam kondisi ideal, daya tarik budaya ini melingkupi pelibatan wisatawan dalam proses persiapan sampai pelaksanaan kegiatan budaya tradisional masyarakat serta menawarkan kepada wisatawan untuk mempelajari salah satu kesenian sebagai salah satu unsur budaya sesuai penggolongan yang dirumuskan oleh Kemenparekraf. Namun berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis menemukan bahwa daya tarik budaya Desa Lamajang belum sampai pada lingkup sebagaimana dijelaskan di atas. Saat ini wisatawan hanya dapat menyaksikan atau mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan budaya dan kesenian tradisional tersebut. Hal ini diakibatkan belum adanya rangkaian kegiatan bagi wisatawan yang datang berkunjung agar dapat ikut serata dalam kegiatan budaya tradisional ini.

b. Karakteristik Model Pariwisata Perdesaan Merujuk pada pemodelan wisata perdesaan yang disusun oleh Kemenparekraf pada 2011, pariwisata perdesaan Desa Lamajang merupakan bentuk pariwisata perdesaan murni. Hal ini ditandai dengan pemanfaatan potensi perdesaan yang ada dan dimiliki sebelum dilaksanakannya kegiatan pariwisata dan terletak menyatu

dengan kehidupan masyarakat serta bukan merupakan penghasilan utama dari masyarakat Desa Lamajang.

Karakteristik selanjutnya dilihat dari jenis kegiatan. Kemenparekraf membedakan kegiatan wisata perdesaan ke dalam dua jenis kelompok kegiatan, yaitu kegiatan wisata aktif dan kegiatan wisata pasif. Kegiatan wisata aktif merupakan kegiatan wisata yang membuat wisatawan terlibat aktif di dalamnya serta dapat secara langsung merasakan dan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Sedangkan kegiatan wisata pasif merupakan kegiatan wisata yang tidak melibatkan wisatawan dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, di mana wisatawan hanya melihat atau menyaksikan aktivitas masyarakat. Berdasarkan daya tarik wisata perdesaan Desa Lamajang, maka terdapat dua jenis kegiatan wisata perdesaan di Desa Lamajang.

Untuk jenis kegiatan wisata aktif, maka jenis kegiatan ini berkaitan dengan daya tarik aktivitas masyarakat. Untuk jenis kegiatan ini, wisatawan memiliki akses untuk mengikuti aktivitas tersebut secara aktif. Wisatawan dapat mengikuti aktivitas masyarakat secara aktif, baik dalam kegiatan pertanian, perkebunan, ataupun pembuatan kerajinan.

Sedangkan untuk jenis kegiatan pasif, maka jenis kegiatan ini berkaitan dengan daya tarik budaya. Dalam kegiatan ini wisatawan hanya memiliki akses untuk menyaksikan daya tarik yang ada. Wisatawan hanya dapat menyaksikan perhelatan upacara adat, beluk, serta tarawangsa ataupun melihat-lihat area Bumi Adat Cikondang.

Kemenparekraf membagi interaksi yang dimaksud terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu interaksi penuh dan semi-penuh. Interaksi penuh merupakan bentuk interaksi yang memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi penuh dengan kehidupan budaya masyarakat secara utuh. Sedangkan interaksi

semi penuh yaitu bentuk interaksi terbatas dengan kehidupan dan budaya masyarakat desa, tetapi wisatawan masih terlibat dalam kegiatan masyarakat.

Berdasarkan sifat interaksi, saat ini pariwisata perdesaan Desa Lamajang menerapkan sifat interaksi semipenuh. Hal ini ditandai dengan terbatasnya interaksi dari wisatawan dengan masyarakat lokal. Saat ini, pariwisata perdesaan Desa Lamajang belum memiliki homestay yang berlokasi di dalam wilayah desa. Hal ini menyebabkan pola kunjungan yang dapat dilakukan di Desa Lamajang berupa kunjungan satu hari.

Jika dilihat dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata perdesaan Desa Lamajang merupakan bentuk pariwisata perdesaan murni dengan karakteristik model semi-penuh aktif (untuk daya tarik aktivitas masyarakat) dan model semi-penuh pasif (untuk daya tarik budaya). Pada kondisi ideal, pariwisata perdesaan dengan model interaksi semi penuh (aktif maupun pasif) harus memiliki fasilitas penunjang yang mampu untuk mendukung kegiatan pariwisata perdesaan. Namun, kondisi yang ada di Desa Lamajang menunjukkan bahwa Desa Lamajang belum memiliki fasilitas penunjang yang memadai untuk pariwisata perdesaan dengan sifat interaksi semi penuh. Adapun fasilitas yang harus dipenuhi untuk pariwisata perdesaan interaksi semi penuh di antaranya,

- 1) Fasilitas penginapan memanfaatkan rumah-rumah penduduk sehingga wisatawan dapat berinteraksi dengan penduduk
- 2) Fasilitas makanan atau minuman khas perdesaan memanfaatkan toko milik penduduk
- 3) Fasilitas penjualan souvenir memanfaatkan tempat-tempat pembuatan kerajinan/ toko milik penduduk

- 4) Pusat informasi pariwisata perdesaan memanfaatkan balai desa atau tempat lainnya yang mudah diakses oleh wisatawan

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, serta tujuan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wisata perdesaan di Desa Lamajang berbasiskan pada budaya masyarakat lokal. Daya tarik yang dimiliki oleh Desa Lamajang di antaranya adalah upacara adat, festival budaya, pertunjukkan kesenian tradisional masyarakat, serta hasil karya dari masyarakat setempat.

Desa Lamajang memiliki bentuk pariwisata perdesaan murni dengan karakteristik model semi-penuh, namun terdapat kekurangan, yaitu belum terpenuhinya penyediaan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata perdesaan berupa homestay dan pusat informasi pariwisata perdesaan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat limitasi pada penggunaan teori. Penulis menyadari teori yang digunakan masih terbatas sehingga hasil penelitian yang didapatkan masih banyak kekurangan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya di mana dapat menggunakan teori yang lebih baru serta mengkaji lebih mendalam variabel penelitian lain sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

---

REFERENCES

---

- Alves, L. D. O., Silva, L. A., & Salazar, V. S. (2017). Competitive Advantage in Rural Tourism: Analysis of the Strategic Resources by Farm Hotels. 532–550.
- A. Yoeti. 2002. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2011. *Desa dan Budaya dalam Bingkai Pariwisata*. Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata
- Linova, Zeka. (2011). *Wisata Pedesaan Di Desa Lamajang*. Bandung. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung
- MacDonald, R. Jolliffe, L.(2003). Culutural Rural Rourism Evidence from Canada. *Annals of Tourism Research*. Vol.30. No.2. 307-322
- Pradipta, Made Prasta Yostitia. (2021). *Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi Di Desa Samiran*. *Jurnal Kepariwisata : Destinasi, Hospitalitas, dan Perjalanan* Volume 5 Nomor 1, 99-109
- Suranti, Ratna 2005. *Pariwisata Budaya dan Peran Serta Masyarakat disampaikan pada workshop wisata budaya bagi kelompok masyarakat Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta